

BAB 3.

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

3.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

Kotagede atau Kutagede (Jawa: Kuthagedhé) adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Batas-batas Kecamatan Kotagede adalah sebagai berikut. Kotagede berbatasan dengan satu kecamatan di Yogya dan satu kabupaten:

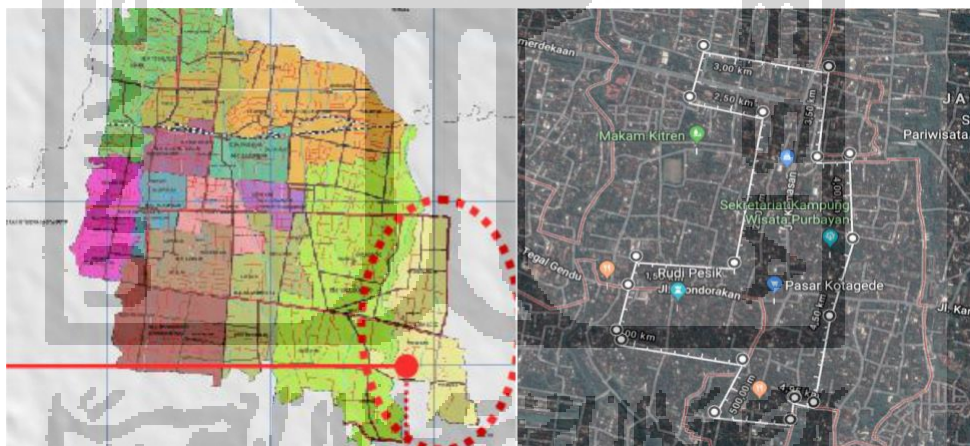
Utara : Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Banguntapan, Bantul

Timur : Kecamatan Banguntapan, Bantul

Selatan: Kecamatan Banguntapan, Bantul

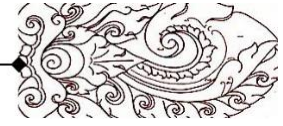
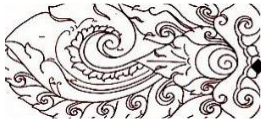
Barat : Kecamatan Banguntapan, Bantul dan Kecamatan Umbulharjo

Nama 'Kotagede' diambil dari nama kawasan Kota Lama Kotagede, yang terletak di perbatasan kecamatan ini dengan kabupaten Bantul di sebelah selatan. Jumlah Kelurahan di Kotagede berjumlah 3, sebagai berikut: kelurahan Rejowinangun, kelurahan Prenggan, dan kelurahan Purbayan.



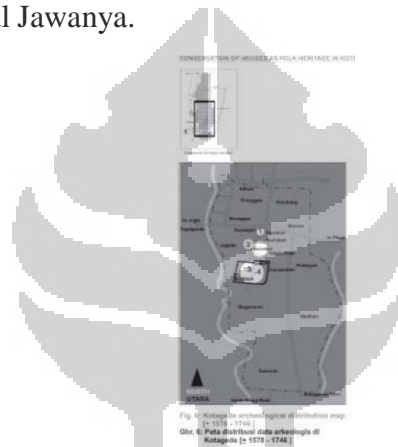
Gambar.3.1a Peta Yogyakarta dan Batas wilayah Kotagede.
Sumber: laporan stupa7, Mergwar, 2018

Sebagai kota tua bekas Ibukota kerajaan, Kota Kotagede merupakan kota warisan (heritage) yang amat berpotensi bagi kemakmuran masyarakatnya. Kotagede adalah sebuah kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif terletak di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Sebagai kota kuno bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1532 M. Kotagede merupakan daerah budaya dengan banyak peninggalan sejarah yang terlihat dari arsitektur bangunan maupun kehidupan sosial budaya. Sebagai daerah tujuan



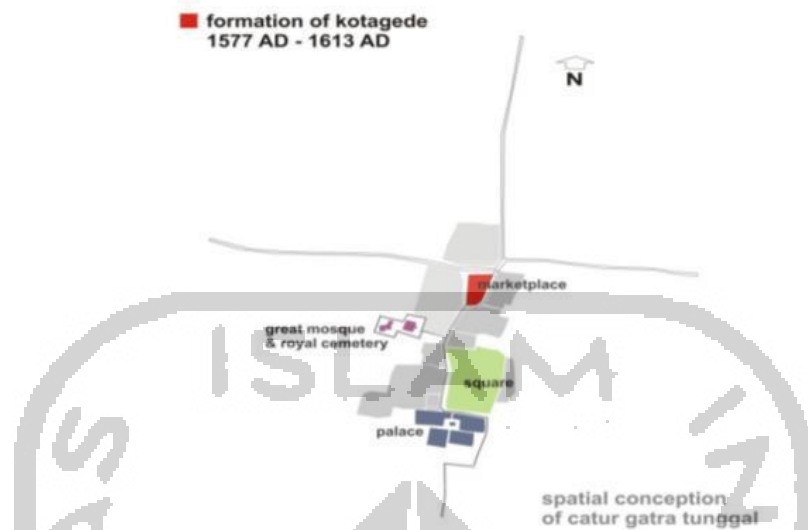
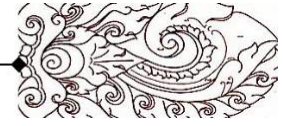
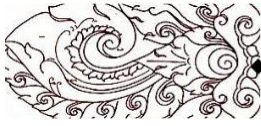
wisata (DTW) di wilayah Yogyakarta, wisatawan yang berkunjung ke Kotagede tidak hanya terbatas pada wisatawan domestik saja tetapi juga wisatawan mancanegara yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kotagede justru masih menyisakan tinggalan arkeologis yang jauh lebih bermakna. Selain itu, ia tetap eksis sebagai kota lama yang bertahan dengan dinamikanya hingga saat ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa Kotagede masa lalu merupakan kota pusat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kotagede disebut sebagai pusat kegiatan politik karena ia menjadi pusat pemerintahan kerajaan Mataram sejak pemerintahan di abad ke-16. Dan karena sejarah itu menghasilkan peninggalan bangunan dan tatanan Kotagede yang khas dengan tatanan kawasan tradisional Jawanya.



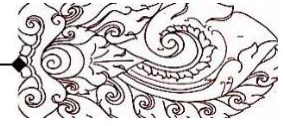
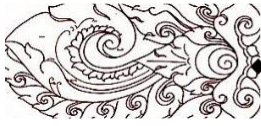
Gambar.3.1b Konsep tatanan tapak Kawasan Tradisional Jawa.

Konsep tatanan tapak kawasan tradisional Jawa yang menggunakan empat elemen (catur gatra) yaitu rumah raja, pasar alun-alun dan masjid diterapkan pada penataan awal kawasan permukiman. Konsep tata ruang kawasan ini terdiri dari unsur-unsur kota berupa pasar, istana (keraton), alun-alun, kompleks masjid agung dan makam agung, tembok keliling, permukiman penduduk, dan jalan utama. Banyak bagian telah diubah dari fungsi aslinya, tetapi komponen lama masih ada dan mereka dapat dilihat dari toponimies kota saat ini. Alun-alun sudah berubah menjadi daerah perumahan yang padat, bangunan kraton telah berubah menjadi kuburan dikelilingi oleh daerah perumahan - sekarang disebut Kampung Kedhaton - dan pusat kota kota bukan lagi Kraton, tetapi pasar.



Gambar.3.1c Kosep spasial Catur Gatra Tunggal
Sumber: Gregorius S. Wurjanto, 2014

Sebagai bagian dari kota Yogyakarta, Kotagede mengalami perkembangan selaras dengan tuntutan yang dibebankan kepada kota Yogyakarta secara makro. Perancangan Kotagede sebagai kawasan konservasi cenderung menempatkan kawasan tersebut sebagai obyek wisata potensial. Hingga realisasi dan pemanfaatan ringroad selatan serta rencana pengembangan kota Yogyakarta bagian timur juga akan merangsang akumulasi kegiatan dan pengembangan di Kotagede, pengaruh dari perkembangan tersebut dalam hal ini termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan fisik kawasan seperti bentuk dan penampilan bangunan, gubahan masa dan ruang, tata lingkungan dan lain-lain. Hal tersebut, menimbulkan masalah yakni tata ruang dan lingkungan pada pusat kawasan Kotagede menjadi tidak atau kurang memiliki karakter tempat (sense of place) dan kaburnya citra (image) kawasan pada pusat kawasan itu sendiri, yang pada gilirannya dikhawatirkan akan menjadi suatu kawasan urban yang kehilangan jati diri yang selama ini melekat pada kota tersebut. Masyarakat sekitar juga memburu kawasan ini sebagai tempat pemukiman karena kondisi lingkungan yang masih kondusif untuk pemukiman. Hal ini memicu terjadinya perubahan tata ruang kawasan, malah dikhawatirkan dapat menghilangkan karakter awal kawasan ini.



Gambar.3.1d Peta Kawasan Kotagede.

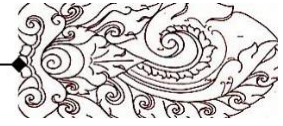
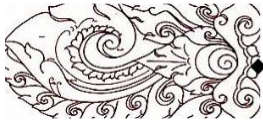
Dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Rencana Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2010-2019, Kecamatan Kotagede termasuk kawasan wisata budaya dikembangkan dalam Pengembangan Struktur Ruang Kota yang diatur dalam Kawasan Strategis Keistimewaan.

**ROADMAP
KAWASAN STRATEGIS KEISTIMEWAAN (1)**

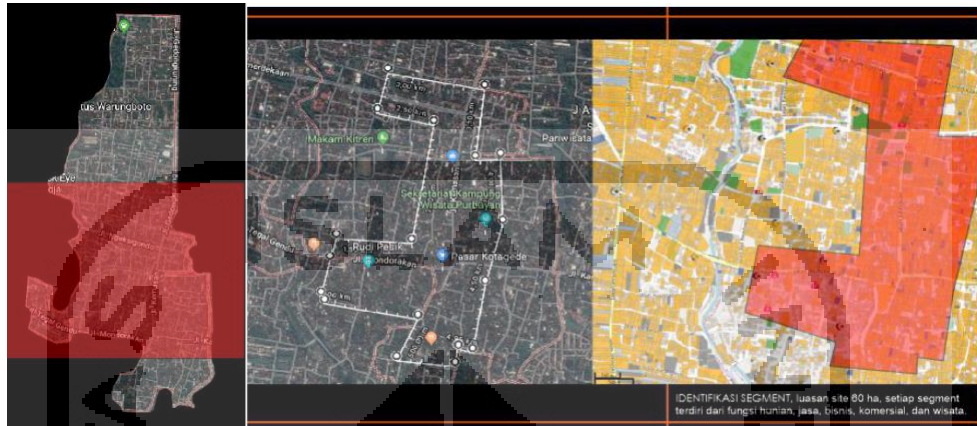
No	Kawasan	Road Map Kawasan Keistimewaan DIY (2014 -2016)					
		RTRW	ROTR	RTBL	Master Plan	DED	Konstruksi
1	Kraton	v	v	v	v	v	v
2	Malioboro	v	v	v	v	v	v
3	Pakualaman	v	v	v	v	v	v
4	Kotagede	v	v	v	v	v	v

Gambar.3.1e Roadmap Kawasan Strategis Keistimewaan.

Inti pengembangan citra kota baik bangunan, rumah, taman, jalan maupun ornamen yang memiliki kekhususan kawasan kota dengan spesifik yaitu bangunan Masjid Mataram Kotagede sebagai titik kota yang menyiratkan citra religio-kultural. Kotagede juga disebutkan sebagai

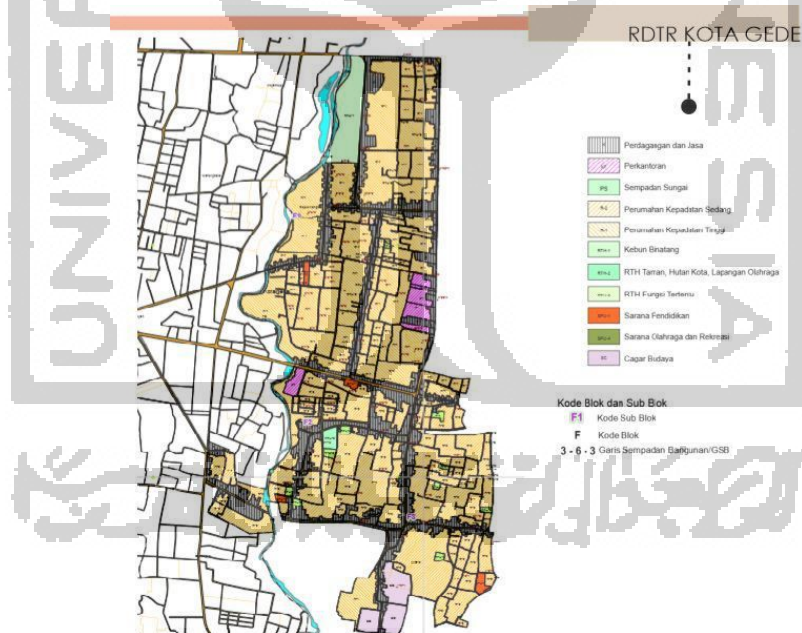


kawasan pembatas dan jalur bercitra budaya dan atau pariwisata Kawasan strategis penyangga citra kota.



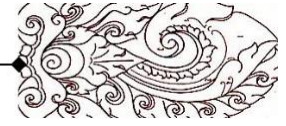
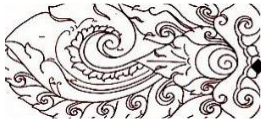
Gambar.3.1f Peta Wilayah Perancangan Kawasan Kotagede.
Sumber: laporan stupa7, Mergwar ,2018

3.2 Peta Kondisi Fisik



Gambar.3.2a Peta RDTR Kotagede.

Seiring berjalannya waktu maka mulai tumbuh pusat-pusat aktivitas. Pusatnya yaitu pada pasar kotagede. Kondisi tata guna lahan di Kotagede mengalami keberagaman fungsi bangunan. Terdapat bangunan-bangunan perdagangan dan jasa disepanjang jalan hingga menuju pasar kotagede. Pertumbuhan perumahan dengan tingkat kepadatan tinggi, beragam bangunan cagar budaya seperti masjid mataram, makam, dan rumah kalang. Jalan/lorong sempit dan banyaknya

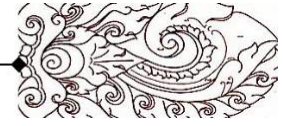
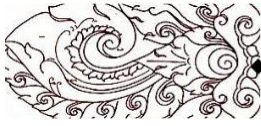


volume kendaraan menjadikan kawasan ini selalu ramai dikunjungi wisatawan baik dalam maupun luar negeri untuk berwisata arsitektur dan budaya.



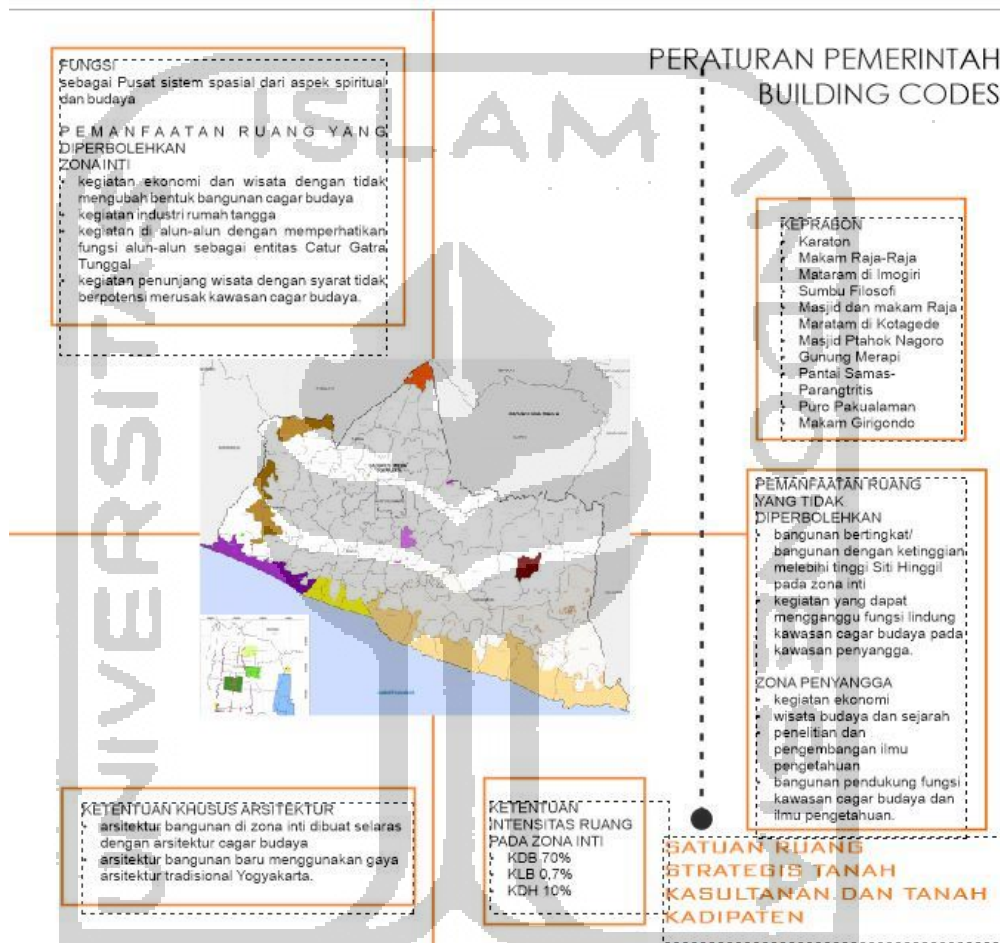
Gambar.3.2b Peta Sirkulasi
Sumber: laporan stupa7, Mergwar ,2018

Untuk sirkulasi terdapat pemberhentian trans jogja di jl. gedong kuning, yang termasuk dalam jalan arteri primer, termasuk jalan pringgolayan, dan jalan ngeksigondo. arteri sekunder meliputi jl. kemas, jl. karanglo, jl. Mandorakan. terdapat pula jalan rukun seperti gang gang kecil yang menghubungkan rumah rumah warga di dalam kompleks pemukiman. Moda transportasi yang mendukung akses Kawasan ini bervariasi dari trans Jogja yang melewati arteri



primer. Truk, mobil, motor hingga sepeda juga dapat digunakan untuk menjangkau Kawasan ini.

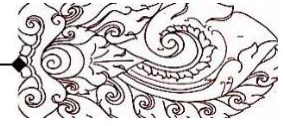
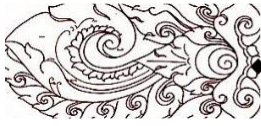
3.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait



Gambar.3.3a Satuan Ruang Strategis Tanah Kasultanan Dan Tanah Kadipaten

Sumber: laporan stupa7, Mergwar ,2018

Karena Kawasan ini termasuk kedalam Kawasan strategis tanah kasultanan maka arahan untuk kotagede mengikuti arahan seperti pada Kawasan kraton. Dengan pemanfaatan ruang dengan kegiatan ekonomi dan wisata, dengan tidak mengubah bentuk Bangunan cagar Budaya dan menghilangkan citra Kawasan, kegiatan penunjang wisata dengan syarat tidak berpotensi merusak Kawasan cagar Budaya tetapi mendukung dan menambah nilai Kawasan tersebut.



Tabel.3.3 Perutukan Pemanfaatan lahan, KDB,KLB,KDH, dan Ketinggian Bangunan

Kawasan	Peruntukan Pemanfaatan Ruang	Keterangan				
		KDB maks (%)	KLB maks	KDH min (%)	Ketinggian (jml. lantai)	
1	2	4	5	6	7	
KAWASAN BUDIDAYA	Perumahan & Permukiman	Fungsi Hunian	80	1,5	10	3
		Fungsi Campuran	70	≤ 4,0	10	3
		Konominium/ Apartemen/ Flat	60	≤ 4,0	20	7
		Pendidikan (TK-SLTA)	70	≤ 4,0	20	3
	Fasilitas Umum & Sosial	Universitas/ Akademi	70	≤ 4,0	20	6
		Kesehatan	70	≤ 4,0	20	4
		Keagamaan	70	≤ 4,0	50	2
		Perkantoran	70	≤ 4,0	20	5
		Pemerintahan	70	≤ 4,0	20	5
	Perdagangan & Jasa	Pusat Perbelanjaan Moderen/ Mall	70	≤ 4,0	15	8
		Pertokoan Retail & Grosir	70	≤ 4,0	15	6
		Rental Office	70	≤ 4,0	15	10
		Hotel & Jasa Penginapan lainnya	70	≤ 4,0	15	10
		Bank	70	≤ 4,0	15	8
		Pasar	70	≤ 4,0	15	4
Jasa Lainnya	60	≤ 4,0	20	6		

Dengan ketentuan khusus untuk bangunan selaras dengan arsitektur Cagar Budaya, dan menggunakan gaya arsitektur tradisional setempat. Dan intensitas ruang KDB 70%, KLB 0,7, KDH minimal 10%, dan ketinggian bangunan fasilitas umum maksimal 6 lantai.

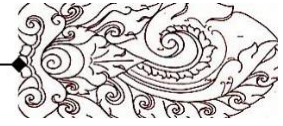
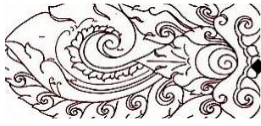
3.3.1 Potensi

potensi kawasan yaitu dalam bidang (heritage, kerajinan perak, dan religi) bangunan historical yang dijadikan cagar budaya, dapat dijadikan alih fungsi menjadi fungsi lain dengan mempertahankan bangunan tua yang tidak terpakai. pinggir jalan arteri sekunder dominan didirikan pertokoan. terdapat pusat kehidupan perekonomian berupa (pasar legi kotagede). banyak terdapat situs situs bersejarah dan juga kampung wisata.

Kawasan Wisata Budaya

wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu:

1. Bahasa (language)
2. Masyarakat (traditions)
3. Kerajinan tangan (Handicraft)
4. Makanan dan kebiasaan makan (foods and eating habits)
5. Musik dan kesenian (Art and Music)
6. Sejarah suatu tempat (history of a region)



7. Cara kerja dan Teknologi (Work and Technology)
8. Agama (religion) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan.
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur dimasing-masing daerah tujuan wisata (architectural characteristics in area)
10. Tata cara berpakaian penduduk setempat (dress and clothes)
11. sistem pendidikan (educational system)
12. aktivitas pada waktu senggang (leisure activities).

Kesenian

Pusat kegiatan kesenian rutin Kotagede berada pada pendapa Kajengan. Dengan macam-macam kesenian khas Kawasan ini yaitu: Karawit, yaitu music tradisional Jawa dalam set music gamelan Jawa. Panembromo, yang dikenal dengan nyanyian tembang. Kethoprak Lesung, pertunjukan yang diiringi music yang menceritakan cerita legenda atau sejarah jawa. Sanggartari Tejo Arum yang membawakan tari klasik dan gaya baru. dan Samroh yaitu vocal grup yang menyanyikan lagi-lagu islamik.

Kerajinan

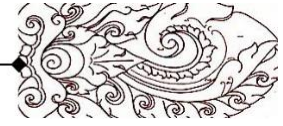
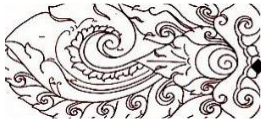
Kotagede terkenal dengan kerajinan peraknya yang menjadi khas Kawasan ini. Banyak dijumpai rumah dan toko pengrajin perak disini.

Bentuk dan karakteristik arsitektur

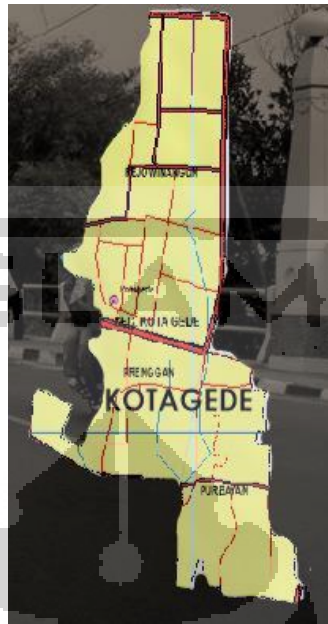
Kotagede menjadi khas dengan tatanan jalan dan bangunannya. Terdapat Lorong-lorong sempit dan jalan rukun diantara rumah-rumah tradisional Kotagede yang biasanya dikelilingi tembok tinggi sehingga membentuk Lorong-lorong tersebut. Salah satu yang paling tertata dan menunjukkan wajah kotagede yaitu pemukiman dalam yang disebut Between Two Gates. Kemudian ada Pasar Kotagede yang menjadi Magnet aktivitas utama, Masjid dan Makam raja-raja Kotagede, Kedathon, dan Reruntuhan benteng.

Aktivitas pada waktu senggang

Perpustakaan Heritage Kotagede dan Pendapa Kanjengan (Gedung kesenian kotagede) yang menjadi salah satu destinasi wisata tempat aktivitas masyarakat sekitar biasa terjadi.



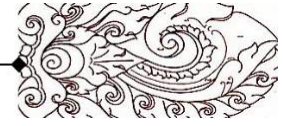
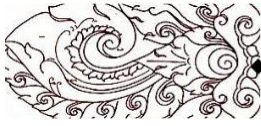
3.3.2 Peraturan Daerah Terkait



Peraturan terkait Kotagede dalam Pengaturan Inti pelestarian Citra Kota dalam RDTR Kotagede meliputi: Kotagede dibatasi perubahan tatanan fisik kawasannya, dengan memperhatikan pola keterkaitan bangunan – jalan – ruang terbuka. Ruang Terbuka Hijau wajib disediakan guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang evakuasi bencana meliputi taman kota, lapangan olah raga, lapangan upacara, jalur hijau, taman lingkungan. Dengan penyediaan dan pemanfaatan RTH diarahkan untuk mempertahankan dan mengendalikan fungsi lingkungan.

Peraturan terkait juga terdapat dalam RDTL Kotagede yang meliputi, Sub BWP F Kotagede dengan luas lebih kurang 307 Ha (tiga ratus tujuh hektar) terdiri atas Blok F1 Rejowinangun, Blok F2 Prenggan dan Blok F3 Purbayan.

- Rencana zona ruang terbuka hijau (RTH) ditetapkan seluas lebih kurang 24 Ha (dua puluh empat hektar) berupa Taman, Hutan Kota dan Lapangan Olah Raga. Sub BWP F Kotagede di sebagian Blok F2 Prenggan untuk kegiatan Taman dan Lapangan Olah Raga
- Zona perumahan (R), Subzona rumah kepadatan sedang, ditetapkan seluas kurang lebih 700 Ha (tujuh ratus hektar) berupa kegiatan rumah kepadatan sedang sebagai fungsi perumahan dan permukiman yang tersebar :



Sub BWP F Kotagede, meliputi: Blok F2 Prenggan , Blok F3 Purbayan dan Blok F1

Rejowinangun;

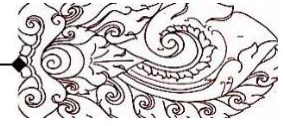
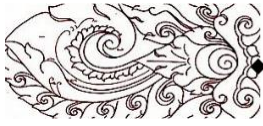
- Zona perdagangan dan jasa (K), Sub BWP F Kotagede. Subzona industri kecil atau industri rumah tangga ditetapkan seluas kurang lebih 271,5 Ha (dua ratus tujuh puluh satu hektar)

Sub BWP F Kotagede, meliputi: Blok F2 Prenggan dan Blok F3 Purbayan.

- Zona Peruntukan Lain dengan tujuan pengembangan subzona pariwisata.

Peraturan terkait Kotagede juga dijelaskan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta No.25 Tahun 2013 Tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang Dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang untuk Blok Kotagede, yang meliputi:

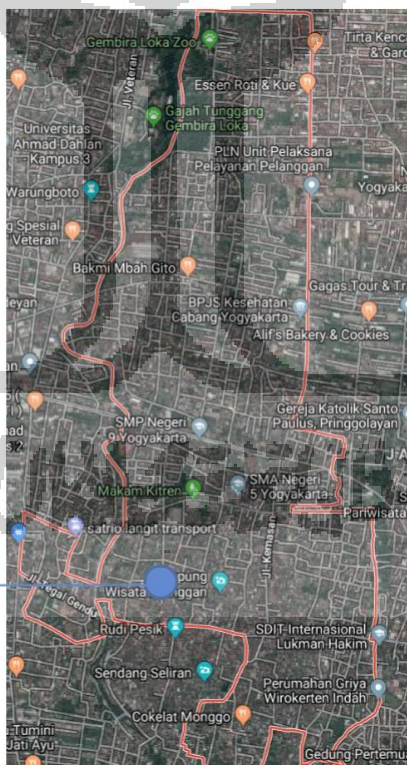
- Untuk jalan utama seperti sepanjang Jalan Tegalgendu, Mondorakan, Lor Pasar dan Kemas mempunyai arah Garis Sepadan Bangunan 0 (nol) meter dengan selasar tertutup atap 2 (dua) meter dan bentuk bangunan atap kampung/limasan dengan model pintu papan bongkar pasang (knock down), selain itu massa atau fasade (muka) bangunan lama bagian depan harus dipertahankan (tidak boleh dibongkar) dan tetap mempertahankan ruang antara 2 (dua) pintu (between two gate).
- Karakter Blok Kotagede merupakan bangunan-bangunan peninggalan kuno dengan rancangan dan bentuk arsitektural spesifik pada jamannya antara lain dinding batu bata ekspose tetap dipertahankan dan bangunan baru menyelaraskan.
- Semua kegiatan membangun bangunan serta bangun-bangunan di ruas Jalan Kemas, Jalan Mondarakan, Jalan Tegalgendu dan Jalan Watugilang dalam Blok Kotagede desain rancangannya harus dikonsultasikan dengan lembaga pelestarian budaya setempat atau di luar blok kawasan tersebut yang masih berdomisili di Daerah.



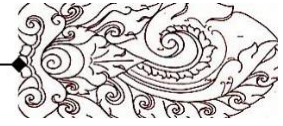
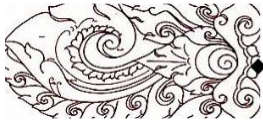
3.3.3 Zoning dan Titik Area penting di sekitar Site.



Gambar.3.3.3a Lokasi Perencanaan
Lokasi: Jalan Mentaok Raya, Purbayan, Kotagede
Luasan Lahan: 5000m²



Berdasarkan pembagian fungsi Kawasan. Lokasi site perencanaan museum ini berada diantara segemen 4 dan segmen 5 dengan fungsi Kawasan wisata, jasa, komersial, hunian (campuran). Kawasan ini masuk dalam Kawasan utama wisata ditandai dengan banyaknya Bangunan Cagar

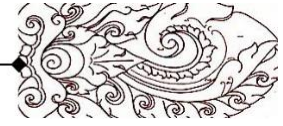
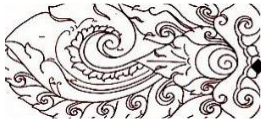


Budaya Rumah Kalang, fungsi-fungsi pendukung, dan rumah-rumah warga yang berciri khas arsitektur jawa rumah joglo.



● Lokasi Site Perancangan Museum Mataram Islam di Kotagede.

Gambar.3.3.3b Peta Magnet Kawasan Segmen 5 dan 6.
Sumber: laporan stupa7, Mergwar ,2018

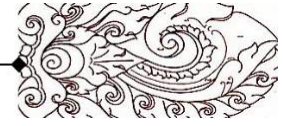
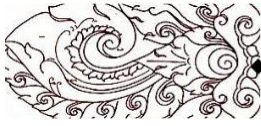


3.4.1 Analisis Eksisting Site

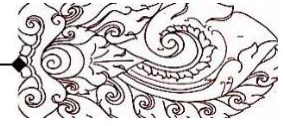
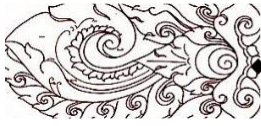
Eksisting site berupa lahan kosong disekitar pesantren Nurul Ummah yang berada dalam Kawasan segmen 4 : fungsi Wisata, dengan support jasa, dan komersial, serta campuran hunian. Dimana disekitar lokasi site ini dikelilingi rumah warga.

Berikut ini adalah data analisis SWOT yang diperoleh dan diolah dari beberapa sumber, analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting Museum Mataram Islam dibutuhkan untuk ditempatkan dilokasi ini.

Aspek-Aspek yang Mempengaruhi	Analisis Exsisting		
	Segmen 4	Segmen 5	Segmen 6
Kawasan	<p>Strengths (Kekuatan)</p> <p>Dalam Rencana Tata Ruang Kota Jogja disebutkan pembangunan Yogya diarahkan dengan visi, yaitu menjadikan Daerah Sebagai Kota Pendidikan Ruang Kota Jogja Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang tahunBerwawasan2010pasalLingkungan4. Dengan Kotagede sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya yang diatur dalam Kawasan Strategis Kasultanan disebutkan Yogyakarta karena nilai penting Sejarahnya dan Bangunan Peninggalan pembangunan warisanbudayakotayangdmasih ada dan perlu dilestarikan.</p>		
	<p>Tidak terdapat adanya bangunan Cagar Budaya, Kawasan merupakan fungsi campuran. Segmen ini masuk dalam zona penyangga.</p>	<p>Terdapat Bangunan Cagar Budaya dan warisan Mataram Islam serta rumah joglo dan kampung dengan cirikhas Lorong-lorongnya seperti rumah kalang, rumah joglo dalam kampung ndalem Between Two Gates, Masjid Agung dan Makam Rajaraja Mataram. Segmen 5 dan 6 masuk dalam zona pengembangan.</p>	
Nilai Penting Situs	<p>Belum ada data otentik yang mengemukakan adanya nilai penting pada zona penyangga</p>	<p>Memiliki beberapa nilai penting situs yaitu ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.</p>	
Potensi	<p>Potensi di zona ini ideal dijadikan area pengembangan dgn fungsi penyangga untuk edukasi, dan pengembangan wisata.</p>	<p>Potensi di zona 5 dan 6 sangat tinggi karena pola unik ruang kampungnya sehingga rawan untuk adanya penambahan atau pengembangan bangunan besar yang baru.</p>	



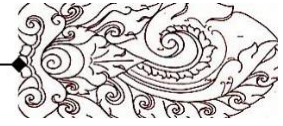
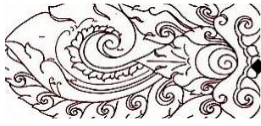
Weaknesses (Kelemahan)		
Kependudukan	Penguasaan lahan oleh masyarakat, sehingga ada kemungkinan penduduk sekitar dapat memanfaatkan lahannya untuk mendirikan bangunan baru. Tingkat kepadatan di area ini juga masih tergolong sedang.	Kawasan segmen 5 dan 6 ini memiliki tingkat kepadatan tinggi dengan bangunan rumah-rumah yang padat.
Batasan Zona	Batasan zona ini berupa jalan utama, jalan desa, dan sebagian menggunakan jalan setapak, dan batas desa/ dusun.	Batas zona ini berupa jalan utama, jalan desa, dan jalan setapak khas pola pemukiman kotagede yang menerus saling bertemu.
Opportunities (Peluang)		
Wilayah Pengembangan	Memiliki wilayah pengembangan yang masih luas. Dengan diarahkan untuk memperkuat fungsi penyangga, dengan pendirian bangunan fungsi edukasi dan wisata seperti museum serta fasilitas pendukungnya.	mempunyai arah Garis Sepadan Bangunan 0 (nol) meter dengan kemungkinan pembangunan berskala kecil seperti rumah. selain itu massa atau fasade (muka) bangunan lama bagian depan harus dipertahankan (tidak boleh dibongkar). Pengembangan lebih untuk memperkuat keselarasan bangunan setempat.
Pemerintahan	Adanya keinginsn pemerintah dalam rujukan RDTR untuk mengembangkan Kawasan Cagar Budaya Kotagede secara terpadu untuk menjamin kelestarian dan pemanfaatan secara maksimal. Dan memperkuat citra Kawasan Kotagede yang unik dengan budayanya yang kuat. Serta perrhatian dunia yang semakin tinggi terhadap produk-produk pariwisata yang berwawasan lingkungan dan budaya.	
Pengembangan	pengembangan di zona ini diarahkan untuk memperkuat zona penyangga dgn pengembangan yang ada.	Pengembangan ke arah citra Kawasan dengan mempertahankan arsitektur bangunan setempat. Dalam penyesuaiannya bangunan baru.



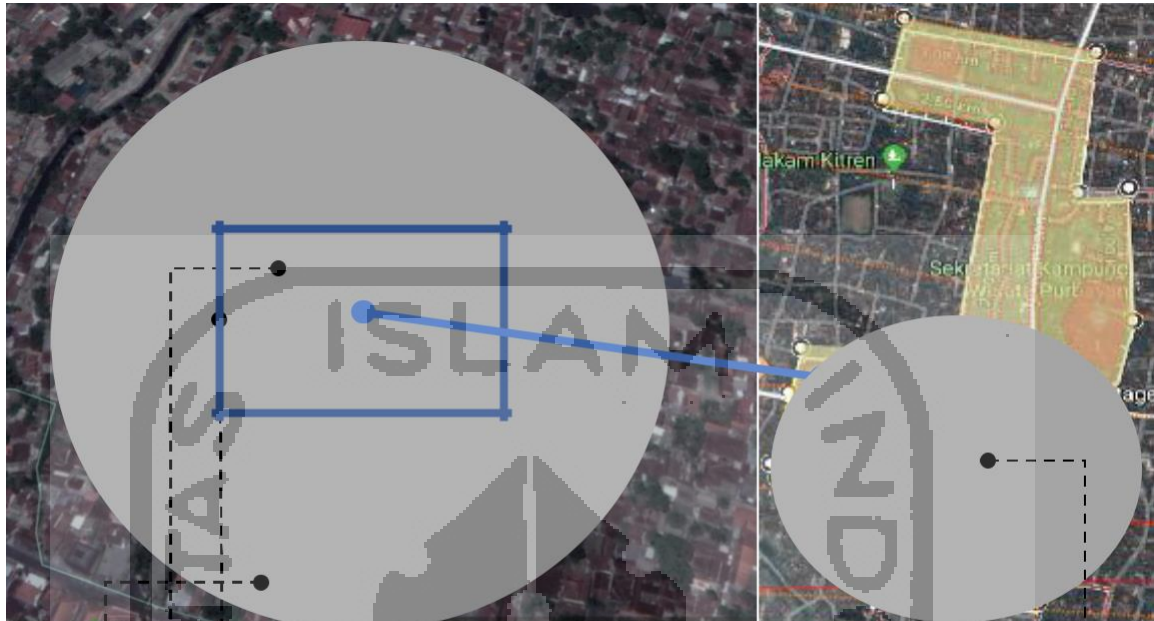
	Dapat menjadi zona inti pengembangan apabila dapat meningkatkan nilai karakter dan citra kawasan pengembangan wisata inti.	Zona ini memiliki banyak warisan bangunan yang bernilai tinggi dan pola pemukiman yang kuat. Pengembangan lebih kearah wisata sejarah budaya dan arsitektur berbasis lingkungan hidup yang sudah tertata.
	Threats (Ancaman/Tantangan)	
Pengelolaan	Adanya konflik kepentingan dalam pengelolaan yang berdampak pada kualitas lingkungan.	
Masyarakat	Kegiatan alam dan kegiatan manusia yang dapat merusak daya arkeologi. Pelestarian budaya menjadi hal yang penting agar tidak rusak tergerus waktu. Tren museum dimasyarakat perlu dikembangkan tetap mengerti sejarah dan tidak melupakannya. masyarakat setempat ikut aktif berpartisipasi dalam mengelola potensi wisata sejarah ini.	mengusik potensi sumber yang penting agar tidak rusak tergerus waktu. sehingga masyarakat Dengan mengundang mengembangkan dan

Tabel.3.4.1 Analisis Existing Kawasan Kotagede
 Sumber: Analisis penulis diolah dari beberapa sumber, 2019.

Dari data yang telah dianalisis melalui SWOT, zona penyangga pada segmen 4 merupakan area yang aman dan berpotensi untuk pengembangan dan penyangga fungsi edukasi, wisata dengan pendirian bangunan baru yang berskala besar. Sehingga pada area ini fungsi pendirian Museum Mataram Islam Kotagede dapat menjadi alternative support fungsi penyangga Kotagede dengan tujuan menjadi alternative pengembangan pelestarian dan menguatkan identitas dan sense of place Kawasan Kotagede.



3.4.2 Kondisi Yang Melatarbelakangi Pemilihan Tapak



Site ini berada pada zona penyangga, dimana area ini merupakan area yang masih dapat dikembangkan dengan pembangunan berskala besar. Dengan kepadatan sedang.

Zona pengembangan sangat sempit dan tingkat kepadatannya sudah tinggi. Dan tidak tersedianya site terbatas dan kemungkinan akan mengubah pola pemukiman Kotagede yang unik dengan pola pemukiman yang saling berdempet dan loronglorong kampung yang mendominasi.

Site ini tidak berada pada disepanjang jalan utama karena pada jalur utama sudah digunakan sebagai pemukiman warga dengan fungsi mixuse building.

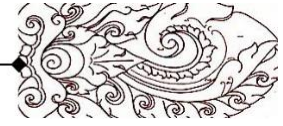
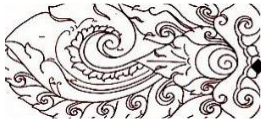
Sehingga site diarahkan masuk kedalam namun tetap mudah dijangkau dari jalan desa dan berada tepat diselatan jalan desa. Akses dari jalan utama (Jl. Mondorakan) menuju timur belok kanan ke arah pranggan (Jl. Nyi Pembayun) lalu lurus terus mengikuti jalan utama hingga belok kanan menuju posisi site berada tepat dipinggir jalan (Jl. Raden Ronggo).

Pemukiman yang berada di sekitar site mendominasi sirkulasi utama dan menjadi view keluar tapak yang menarik. Pola keruangan kotagede dapat terlihat jelas dengan ketinggian tertentu.

Area zona pengembangan segmen 5 dan 6 diarahkan ke kepadatan tinggi dengan potensi Kawasan inti wisata.

Lokasi site diarahkan tidak terlalu jauh dari zona pengembangan dengan tetap berada diantara kedua zona ini. Agar posisi Museum dari Objek utama Kawasan (Masjid Agung dan Mataram masih dapat diakses dengan mudah. Dan dengan ketinggian tertentu bangunan dapat melihat view ke objek tersebut.

Gambar.3.4.2 Tapak dan Analisisnya
Sumber : Analisis Penulis,2019

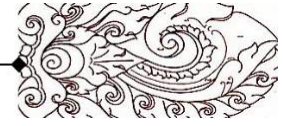
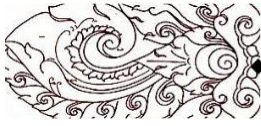


3.5 Gambaran Awal Perancangan

Arsitektur Kotagede yang digunakan sebagai Preseden

Exterior/Selubung bangunan

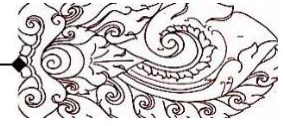
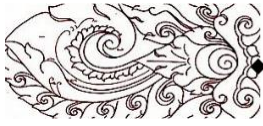
- Bangunan dapat menjadi salah satu landmark penguat Kawasan.
- Arsitektur Vernakuler Kotagede yang akan dijadikan preseden atau acuan dalam pengembangan desain museum Mataram Islam ini yang kemudian akan dikembangkan dengan pendekatan Neo-vernakular adalah Arsitektur Warisan Mataram. Yaitu Masjid Agung yang bertipe arsitektur Jawa dan gabungannya Makam raja-raja Mataram yang mewakili arsitektur candi. Dimana bangunan ini merupakan Tonggak atau peninggalan Mataram Islam. Maka, bangunan ini akan diimplementasikan kedalam desain Museum Mataram Islam Kotagede. Yang kemudian akan dikembangkan dengan gabungan bentuk modern dalam arsitektur Neo-vernakular. Sehingga bagaimana desain dari bangunan ini dapat mempersatukan/ menyelaraskan antara Arsitektur Islam dan Hindu Budha dalam tubuh bangunan yang modern. (Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan).
- Dengan fasad menggabungkan material modern seperti kaca dan baja dengan material local setempat berupa batu bata dan gabungan kayu, agar terkesan alami dengan penerapan kembali Teknik ornamentasi khas kotagede bahu dhanyang dengan ragam hias floral dan penggunaan Soko Guru. Sehingga pada desain museum Mataram Islam Kotagede ini memberikan sense Mataram Islam yang kuat dan dapat menjadikan bangunan sebagai support yang menguatkan image Kawasan. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (distorsi skala, permainan massa, kombinasi material, tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).



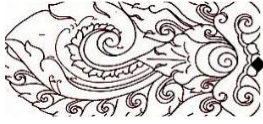
- Bangunan yang berkomunikasi dengan site dengan permainan unsur air yang kompleks dengan makna tertentu yang sesuai dengan pemaknaan air pada masjid agung Mataram.

Interior/Ruang dalam

- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, Warna-warna yang kuat dan kontras.
- Alur masuk museum dari entrance dibuat dengan implementasi dari penggambaran peristiwa dengan filosofi dan makna yang diambil dari Mataram Islam.
- Sekuensi ruang pameran didesain agar tercipta pengalaman ruang yang berbedabeda sesuai dengan masing-masing tema galeri yang diceritakan. Dan interior yang dapat memberikan sense visual dan feeling (kesan) berada dan bercerita. Seperti Pengalaman ruang disajikan lewat suara, visual, dan dirasa. Lorong masuk gelap, dilengkapi dengan suara air mengalir dari kiri dan kanan dinding, dan sebagian menetes dari atas. Memberi kesan lembab gelap, suram seperti menceritakan kondisi saat terjadi peristiwa awal penyebaran islam. Dan gemuruh seperti saat terjadi pemberontakan.
- memasukkan cahaya kedalam lobi bangunan lewat skylight seperti menempatkan interior bangunan bersentuhan dengan alam terbuka.
- Menggunakan konsep Artainment dengan pendekatan Culturespace yang memadukan teknologi dan seni untuk menciptakan daya tarik dan interaksi antara pengunjung dan karya yang dipajang.
- Untuk menghilangkan citra ruang eksklusif yang sunyi. Dengan melibatkan teknologi, Ini dapat mencakup tampilan interaktif, panduan audio, dan bahkan pengalaman realitas virtual dalam ruang. menyatukan seni, sains, dan teknologi untuk mensimulasikan indera pengunjung.



- menyoroti karya seni yang ada dan juga menciptakan pengalaman baru yang menarik, dengan instalasi bagi semua kalangan. Anak-anak dapat menikmati kamar yang menarik dan aspek taman bermain dari pengaturan, sementara orang dewasa menghargai cerita dan karya seni yang terjadi di sekitar mereka. Semuanya diceritakan dengan metode penggambaran dan penyampaian berbeda di setiap ruangan. Sehingga masing-masing ruang memiliki sense historic yang ingin disampaikan.
- Ruang pameran dibagi berdasar waktu kronologis berdasar sejarah. Dengan pengaturan Artefak yang akan ditampilkan diatur ke dalam galeri kronologis yang mencakup Masa Awal, Terpecahnya Mataram, Peristiwa-peristiwa penting, Hingga peninggalan Kerajaan Mataram Islam, ditambah juga area tampilan khusus.
- Alur sirkulasi diskenario dengan menciptakan pengalaman ruang yang dapat dinikmati seperti efek 3D. dengan cara menyampaikan perasaan lewat suasana ruang, membantu orang merasakan koneksi untuk menyerap informasi. Dengan display, memproyeksikan seni ke dinding yang bergerak konstan. Monitor dan proyektor bertengger di berbagai sudut. Ketika pengunjung berjalan, mereka mendapati diri mereka menjadi bagian dari seni. Dengan tambahan yang merespons pergerakan pengunjung, Pertunjukan cahaya dan soundscape yang menampilkan suasana.
- Pengaturan ruangan dengan trend post modern ini menggabungkan dan menambahkan seni peran dalam ruang display pameran dengan penceritaan Narasi diatur dramatis dan gambar yang diproyeksikan secara historis pada ruang audio visual seperti teater. Pelaku adegan melakukan skenario sementara penonton mendengarkan audio yang direkam sebelumnya. Konsep ruangan yaitu "menghubungkan daya tarik dan keindahan ikon artistik dengan hiburan yang emosional dan menarik lewat pertunjukan".
- Ruang pameran dengan objek arkeologi seperti sisa-sisa peninggalan yang ditaruh di museum plered dapat dipindahkan dan didisplay disini. Objek tersebut dapat didisplay menjadi interaktif antara objek pameran dengan pengamat/pengunjung dengan dukungan perpaduan teknologi digital seperti Virtual Reality ruang yang digabungkan



dengan adanya sound dan pnggambaran suasana ruang serta efek 3D dan penataan koleksi display yang diatur berdasarkan runtutan waktu dan kejadian yang berlangsung. koleksi massif ini bisa menjadi menarik dan ikut memungkinkan kolase estetika dalam konteks museum. Diatur juga dengan permainan lampu yang menyoroti pajangan dengan kesan dramatis.

Support/Pendukung

- Bangunan menambahkan fasilitas pendukung museum lainnya seperti ruang galeri yang luas, fasilitas konferensi, perpustakaan, dan fasilitas penelitian, dan taman.

